



**TRADISI KIRAB *NGANTEN MUBENG* GAPURA  
DI DESA LORAM KULON KABUPATEN KUDUS**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh :

Nur Khamidah

NIM. 2601415043

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 5 Agustus 2019

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.

NIP. 198505282010121006

Sekretaris,

Drs. Widodo, M. Pd.

NIP. 19641101994021001

Penguji I,

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

195801081987031004

Penguji II,

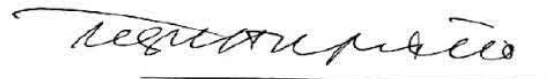
Widodo, S.S., M.Hum.

NIP. 198204042012011000

Penguji III,

Prof. Dr. R.M Teguh Supriyanto, M.Hum

NIP. 1961010719900211001



Mengesahkan

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang



Rejeki Urip, M.Hum

NIP 196202211989012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul Tradisi Kirab *Nganten Mubeng* Gapura di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya prang lain, bagik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Nur Khamidah

2601516043

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

Doa memberikan kekuatan yang pada orang yang lemah, membuat orang yang tidak percaya menjadi percaya dan memberikan keberanian pada orang yang lemah. Mereka yang kuat adalah mereka yang banyak mendapat tekanan, tetapi mereka tidak putus asa.

### **Persembahan :**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibu beserta kakak-kakak tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya dan dengan penuh tanggung jawab membantu menggapai cita-cita saya.
2. Kyai Agus Ramadhan, S.Pd.I beserta keluarga yang telah memberikan bimbingannya di PP. Durrotu Aswaja
3. Sahabat-sahabat kamar Al Jabbar, teman seperjuangan di PP. Durrotu Aswaja dan kampus Unnes
4. Segenap dosen dan keluarga besar Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang
5. Almamater Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Khamidah, Nur. 2019. Tradisi Kirab *Nganten Mubeng* Gapura di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

**Kata kunci:** tradisi, bentuk, norma, simbol makna

Tradisi kirab *nganten mubeng gapura* di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus dilaksanakan setelah masyarakat desa setempat melaksanakan *ijab qabul* di acara pernikahan mereka. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk tradisi kirab *nganten mubeng* gapura (2) Norma apa saja yang dipercaya dalam tradisi *nganten mubeng* gapura (3) Simbol dan makna apa saja yang terdapat dalam tradisi *nganten mubeng* gapura.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu juru kunci gapura Masjid Wali Loram Kulon dan masyarakat yang mendukung tradisi *nganten mubeng* gapura. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan teknik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *nganten mubeng* gapura ini memiliki bentuk tradisi, norma yang masih dipercaya, serta simbol dan makna tradisi kirab *nganten mubeng* gapura. Bentuk tradisi ini berupa kegiatan mengitari gapura masjid wali dan disertai doa. Norma yang masih dipercaya ialah norma agama dan norma kesopanan, diwujudkan dengan masyarakat wajib menjaga sikap dan mematuhi aturan agama Islam. Simbol dan makna tradisi *nganten mubeng* gapura yaitu berupa prosesi pelaksanaan tradisi yang setiap kegiatannya memiliki simbol dan makna tersendiri.

Pentingnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan area Masjid Wali Loram Kulon, karena tempat tersebut merupakan tempat bersejarah peninggalan leluhur yang harus di jaga, pada ranah pendidikan, tradisi *nganten mubeng* gapura dapat menjadi materi ajar untuk mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah, tradisi kirab *nganten* ini harus selalu dilestarikan agar tidak ditelan zaman.

## SARI

Khamidah, Nur. 2019. Tradisi Kirab *Nganten Mubeng* Gapura di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

**Kata kunci:** tradisi, bentuk, norma, simbol makna

*Tradisi kirab nganten mubeng gapura ing Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus dipunlaksanakaken sarampungipun masarakat desa kasebut nglampahi ijab kabul ing adicara ngantenan. Perkawis ingkang dipuntliti inggih punika (1) kados pundi bentuk tradisi kirab nganten mubeng gapura (2) norma menapa kemawon ingkang dipunormati ing salebeting tradisi nganten mubeng gapura (3) kados pundi simbol lan makna saking tradisi kirab nganten mubeng gapura.*

*Metode ingang dipunginakaken inggih punika deskriptif kualitatif. Sumber datanipun saking juru kunci gapura Masjid Wali Loram Kulon lan ugi masarakat ingkang nyengkuyung tradisi menika. Pangempalan data katindakaken mawi wawanrembag, observasi lan ugi dokumentasi. Andaran asil analisis data mawi analisis deskriptif.*

*Asil panaliten menika nedahaken bilih tradisi kirab nganten mubeng gapura nggadhahi bentuk, norma ingkang taksih dipunormati, lajeng simbol lan makna saking tradisi kirab nganten mubeng gapura. Bentuk tradisi arupi ngubengi gapura masjid kanthi dedunga. Norma ingkang taksih dipunormati inggih menika norma agami lan norma tata krama, dipunwujudaken kanthi masarakat kedah njagi akhlak lan patuh dhateng agami. Simbol lan makna tradisi nganten mubeng gapura inggih menika awujud urutan lelampahan tradisi ingkang nggadhahi simbol lan makna ing saben tumindakipun.*

*Penting sanget masarakat njagi karesikan Masjid Wali Loram Kulon, amargi panggenan menika paninggalanipun leluhur. Tradisi nganten mubeng gapura saged dipundadosaken materi ajar ana ing pawiyatan, tradisi menika kedah dipunuri-uri supados boten musna saking zaman.*

## PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul Tradisi Kirab *Nganten Mubeng* Gapura di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi dan terselesaikan, maka pada kesempatan ini ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum sebagai pembimbing yang telah sabar dan tulus memberikan bimbingan serta dorongan kepada penulis.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni atas sarana yang telah disediakan.
3. Drs. Widodo, M.Pd. sebagai ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah membarikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di kampus Universitas Negeri Semarang.
5. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. selaku penguji I dan Widodo, S.S., M.Hum. selaku penguji II, yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penulisan skripsi.
6. Bapak Ibu Dosen serta semua staf Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas ilmu dan motivasi yang diberikan selama ini.

7. Afroh Ammanudin sebagai juru pelihara cagar budaya gapura Masjid Wali Loram Kulon.
8. Muhammad Syafi'i, S.Sos.I sebagai kepala Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus yang telah memberikan izin penelitian di gapura Masjid Wali Loram Kulon.
9. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis persembahkan kepada semua pihak yang bersangkutan, selain doa dan semoga jasa baik mereka mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 2019



Nur Khamidah

2601415043



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teoritis.....	14
2.2.1 Hakikat Foklor .....	14
2.2.1.1 Ciri-ciri Foklor .....	15
2.2.1.2 Bentuk Foklor .....	16
2.2.1.3 Fungsi Foklor .....	18

2.2.2	Tradisi .....	19
2.2.3	Norma dalam Tradisi .....	21
2.2.4	Simbol dan Makna Tradisi .....	22
2.3	Kerangka Berfikir .....	23

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Dasar Penelitian .....	26
3.2	Sasaran Penelitian .....	26
3.2	Pendekatan Penelitian .....	26
3.3	Data dan Sumber Data .....	27
3.3.1	Data .....	27
3.3.2	Sumber Data.....	27
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4.1	Teknik Observasi .....	29
3.4.2	Teknik Wawancara .....	30
3.4.3	Teknik Dokumentasi .....	30
3.5	Teknik Analisis Data.....	31
3.6	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....	31

### **BAB IV BENTUK, SIMBOL DAN MAKNA, SERTA NORMA YANG DIPERCAYA DALAM TRADISI NGANTEN MUBENG GAPURA**

4.1	Bentuk-Bentuk Tradisi <i>Nganten Mubeng Gapura (Kirab Nganten)</i> .....	33
4.1.1	Deskripsi Lokasi .....	33
4.1.1.1	Kondisi Geografis .....	33

4.1.1.2	Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Desa Loram Kulon.....	34
4.1.1.3	Riwayat Adanya Tradisi <i>Nganten Mubeng Gapura</i> ( <i>Kirab Nganten</i> ).....	36
4.1.2	Tradisi <i>Nganten Mubeng Gapura</i> ( <i>Kirab Nganten</i> ) .....	39
4.1.3	Bentuk-Bentuk Tradisi <i>Nganten Mubeng Gapura</i> ( <i>Kirab Nganten</i> ) ..	42
4.1.3.1	Prosesi pelaksanaa tradisi <i>nganten mubeng gapura</i> ( <i>kirab nganten</i> ).....	44
4.1.3.2	Tujuan pelaksanaan tradisi <i>nganten mubeng gapura</i> ( <i>kirab nganten</i> ) .....	47
4.2	Norma yang Dipercaya dalam Tradisi <i>Nganten Mubeng Gapura</i> ( <i>Kirab Nganten</i> ) <sup>5</sup> .....	51
4.3.	Simbol dan Makna pada Tradisi <i>Nganten Mubeng Gapura</i> ( <i>Kirab Nganten</i> ).....	54
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan .....	57
5.2	Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		59
<b>DAFTAR TABEL</b> .....		35
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....		61

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Loram Kulon merupakan nama desa di Kabupaten Kudus yang telah tercatat dalam sejarah sebagai pusat penyebaran agama Islam dan terdapat peninggalan sejarah yaitu masjid dan gapura. Masjid tersebut bernama masjid At Taqwa atau sering disebut masjid Wali yang terdapat di dukuh kauman desa Loram Kulon, adapun di bagian depan halaman masjid terdapat dua gapura yang berdiri kokoh. Gapura kuno itu tak jauh beda dengan arsitektur gapura di Masjid Menara Kudus. Bangunan-bangunan bersejarah di Kudus memang banyak yang dibangun dengan arsitektur mirip Pura, tempat ibadah umat Hindu. Hal ini tidak terlepas dari sejarah zaman dahulu, oleh wali sanga dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Bentuk bangunan-bangunan bersejarah di Kudus yang menyerupai Pura adalah wujud akulturasi pada masa itu.

Masjid wali dan gapura terletak di dukuh kauman desa Loram Kulon. Dilihat dari segi agama, masyarakat dukuh kauman adalah masyarakat yang sangat religius. Tokoh-tokoh agama kebanyakan berasal dari daerah tersebut. Masyarakat masih mempertahankan citra leluhurnya dalam hal melaksanakan tradisi yang sudah diwariskan. Hal ini mencerminkan kepribadian masyarakat desa Loram Kulon yang masih menghormati peninggalan nenek moyang dan tetap memegang teguh kereligiusannya. Keislaman masyarakat tidak lepas dari peran

ulama pada masanya, dahulu Sultan Hadlirin atau Tji Wie Gwan mengislamkan masyarakat loram dan dibangunlah masjid sebagai pusat keagamaan.

Masyarakat Loram termasuk masyarakat modern karena lingkungannya berada dipinggiran kota Kudus dan melakukan aktifitas sebagai masyarakat modern seperti berprofesi sebagai pengajar dan dokter, akan tetapi masyarakat Loram Kulon masih mempertahankan nilai-nilai dan tradisi masyarakat tradisional. Sampai saat ini di desa Loram Kulon memiliki beberapa tradisi peninggalan leluhur yang masih senantiasa dikembangkan. Tradisi-tradisi yang masih berkembang di desa tersebut ialah ampyang maulid, sedekah nasi *kepel* dan *nganten mubeng gapura*.

*Ampyang maulid* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat guna memperingati *maulid* (hari kelahiran) nabi Muhammad SAW. *Ampyang maulid* dilaksanakan dengan cara kirab budaya yang diikuti seluruh masyarakat desa. Tradisi ini dilakukan satu kali dalam satu tahun, selain tradisi *ampyang maulid*, tradisi sedekah nasi *kepel* juga masih berkembang di desa Loram Kulon. Hampir setiap hari di masjid At Taqwa ada warga yang mengirim nasi *kepel*. Nasi bungkus yang sebesar kepalan tangan dewasa ini adalah media bersedekah yang diajarkan oleh Sultan Hadlirin pada saat menyebarkan agama islam di daerah tersebut, akan tetapi sampai sekarang masyarakat masih melaksanakan tradisi tersebut.

Tradisi *nganten mubeng gapura* ini digunakan sebagai sarana untuk memohon do'a agar pernikahan mempelai mendapat keberkahan. Tradisi ini dilakukan masyarakat Loram ketika akan melaksanakan upacara pernikahan. Setelah melaksanakan *ijab qabul*, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura

sebanyak satu kali putaran. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagi warga setempat yang menikah dengan warga satu desa ataupun beda desa wajib melaksanakan tradisi tersebut, dalam prosesnya pasangan pengantin berada di barisan paling depan. Suami menggandeng istrinya memasuki pintu gapura sisi selatan lalu keluar melalui pintu sisi utara.

Tradisi *nganten mubeng* gapura tak lepas dari sejarah berdirinya Masjid Wali. Masjid Jami' At Taqwa didirikan oleh Tji Wie Gwan seorang yang datang dari Champa. Menurut sejarah, Masjid Jami' At Taqwa dibangun pada tahun 1696-1697 pada masa peralihan Hindu-Budha ke Islam. Tjie Wie Gwan atau yang sering dipanggil Sulat Hadlirin merupakan murid dari Sunan Kudus yang diperintah untuk menyebarkan agama Islam di Kudus bagian selatan. Tji Wie Gwan memilih daerah Loram karena pada saat itu masyarakatnya masih banyak yang memeluk agama Hindu. Cara yang digunakan Tji Wie Gwan untuk menarik minat masyarakat Loram adalah dengan membangun masjid yang memiliki gapura menyerupai gapura Hindu. Lambat laun warga yang penasaran tertarik dan akhirnya ikut belajar kepada Tji Wie Gwan dan pada akhirnya masyarakat desa Loram banyak yang memeluk agama Islam.

Tji Wie Gwan atau sering dipanggil Sultan Hadlirin juga sering mengisi acara di masjid dengan ajaran-ajaran agama Islam. Masyarakat aktif dalam mengikuti

kajian-kajian islam yang diadakan oleh Sultan Hadlirin. Menurut Juru pelindung masjid tersebut, tradisi *nganten* mubeng gapura ini sudah ada sejak zaman Sultan Hadlirin masih berada di masjid tersebut bersama santri-santrinya. Pada saat itu, setiap warga yang akan memiliki hajat baik seperti syukuran atau pernikahan selalu meminta berkah dari do'anya Sultan Hadlirin. Karena muridnya semakin banyak, maka tidak semua warga bisa bertemu dengan Sultan Hadlirin. Sebagai gantinya Sultan Hadlirin meminta kepada warga untuk mengelilingi Gapura yang ada di depan masjid. Pada saat itu juga belum ada KUA, karena itu di do'akanlah mereka secara bersama-sama di masjid. Setelah mereka melakukan *ijab qabul* di masjid, mereka diperintah untuk mengitari Gapura Masjid sebanyak satu kali putaran. Hal ini dimaksudkan agar pasangan pengantin tersebut mendapat keberkahan.

Tradisi tersebut terus berlangsung sampai sekarang. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini, maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagaimanapun, tradisi *nganten mubeng gapura* ini merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan. Hal ini penting karena pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan adanya norma yang masih ditaati sampai sekarang ini, oleh karena itu penelitian tentang bentuk, simbol makna dan norma perlu diteliti lebih lanjut.

Dari observasi yang telah dilaksanakan, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang tradisi *nganten mubeng gapura* di desa Loram Kulon yang masih berkembang sampai saat ini. Peneliti ingin mengkaji lebih lanjut

tentang bentuk, norma yang masih berlaku, serta simbol dan makna yang ada dalam tradisi *nganten mubeng gapura*, untuk itu peneliti melaksanakan penelitian ini.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *nganten mubeng gapura* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus. Maka dari itu, muncu permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Asas-usul tradisi *nganten mubeng gapur*.
- 2) Bentuk tradisi *nganten mubeng gapur*.
- 3) Norma yang masih berlaku dalam tradisi *nganten mubeng gapur*.
- 4) Simbol dan makna dalam tradisi *nganten mubeng gapur*.
- 5) Fungsi dari tradisi *nganten mubeng gapur*.
- 6) Faktor pendorong masyarakat masih melakukan tradisi *nganten mubeng gapur*.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Bentuk tradisi *nganten mubeng gapur*.
- 2) Norma yang masih berlaku dalam tradisi *nganten mubeng gapur*.
- 3) Simbol dan makna dalam tradisi *nganten mubeng gapur*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk tradisi *nganten mubeng gapura*?



- 2) Norma-norma apa saja yang masih berlaku dalam tradisi *nganten mubeng gapura*?
- 3) Simbol dan makna apa saja yang terdapat dalam tradisi *nganten mubeng gapura*?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tradisi *nganten mubeng gapura* adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk tradisi *nganten mubeng gapura*.
- 2) Mendeskripsikan norma-norma yang berlaku dalam tradisi *nganten mubeng gapura*.
- 3) Mendeskripsikan simbol dan makna yang terdapat dala tradisi *nganten mubeng gapura*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai pelengkap deskripsi tentang teori yang selama ini hanya membahas masalah folklor pada sudut pandang bentuk, simbol dan makna.

- 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi ajar pembelejaraan bahasa dan sastra Jawa di sekolah dalam rangka pendidikan karakter dari kearifan lokal.

- 3) Manfaat untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk dibukukan dalam rangka pendataan kekayaan lokal tradisi lisan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penyelenggaraan upacara tradisi merupakan bentuk kegiatan yang memiliki norma-norma dalam proses pelaksanaannya. Upacara tradisi yang sudah dilaksanakan akan menumbuhkan rasa bangga bagi masyarakat pendukungnya. Selain itu norma-norma tradisi digunakan sebagai pegangan bagi mereka bagaimana bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai tradisi diantaranya sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Diyah Triwahyuni, tahun 2009 dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Ritual Sendang Kasihan di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk tradisi ritual sendang Kasihan, (2) apakah simbol dan makna dalam tradisi ritual simbol kasihan, (3) apakah fungsi tradisi ritual sendang Kasihan bagi masyarakat pendukungnya, 4) faktor-faktor apakah yang mendorong masyarakat masih melakukan tradisi ritual sendang Kasihan.

Hasil dari penelitian tersebut adalah tradisi ritual sendang Kasihan dibagi menjadi dua, yaitu tradisi ritual *kungkum* dan tradisi *padusan*. Fungsi tradisi ritual sendang Kasihan bagi masyarakat pendukungnya, yaitu fungsi religi, pendidikan, ekonomi, sebagai alat perjuangan kelas sosial, sebagai proyeksi atau alat pencerminan angan-angan kolektif dan fungsi pengembangan wisata daerah. Simbol

dan makna dalam tradisi ritual sedang Kasihan diwujudkan dalam bentuk sesaji berupa *kembang setaman*, *kinang*, kemenyan, “*wajib*” (*uang*), dan rokok kretek sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan dan keberkahan rizki atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Faktor yang mendorong masyarakat masih melaksanakan tradisi adalah faktor ekonomi dan sosial, sosial budaya, kepercayaan atau keyakinan masyarakat, faktor hiburan, dan tradisi nenek moyang atau leluhur.

Penelitian tersebut memiliki persamaan pada kajian bentuk, simbol dan makna tradisi, akan tetapi penelitian di atas tidak membahas norma-norma yang ada yang justru menjadi pegangan masyarakat pendukungnya.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Siti Zulaekhah, tahun 2009 dalam “Tradisi Khaul KH.Hasan Kafrawi di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu : (1) bentuk tradisi *khaul* KH.Hasan Kafrawi, (2) Simbol dan makna yang terdapat dalam upacara *khaul* KH.Hasan Kafrawi, (3) Fungsi yang diperoleh masyarakat pendukung tradisi *khaul* KH.Hasan Kafrawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *khaul* KH.Hasan Kafrawi ini adalah (1) bentuk tradisi ini ada lima yaitu tradisi *Tahtiman* Alqur’an, tradisi *Salin Kelambu*, tradisi *Nyeker*, tradisi *Tahlilan*, tradisi *Selametan*, (2) simbol tradisi khaul KH.Hasan Kafrawi yaitu nasi putih, kuluban beserta lauk pauknya dan buah pisang, kain mori, *jadah pasar*, bunga *telon* dan bungan mawar, serta kemenyan , (3) fungsi tradisi khaul KH.Hasan kafrawi yaitu pedidikan, fungsi ekonomi, fungsi relihi dan fungsi integrasi sosial. Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, dalam rumusan

masalah penelitian ini sama-sama mengkaji masalah simbol, bentuk dan fungsi. Masalah yang diambil dalam penelitian tersebut hampir sama dengan yang akan diteliti, akan tetapi seperti penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini tidak mengkaji norma-norma yang ada dalam tradisi.

Penelitian selanjutnya oleh Ade Tri Handoko, tahun 2011 dalam penelitiannya berjudul “Tradisi Nganten Mubeng di Masjid At Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus”. Penelitian ini mengangkat tiga permasalahan, diantaranya adalah (1) apa makna dan fungsi dari tradisi nganten mubeng gapura masjid, (2) kelompok sosial mana yang melaksanakan tradisi nganten mubeng gapura masjid. Dari kedua permasalahan tersebut menghasilkan (1) makna tradisi tersebut sebagai wujud keyakinan untuk memperoleh berkah dan keselamatan, kedua tradisi nganten mubeng gapura bertujuan sebagai sarana mensyiarkan agama pada masa itu, ketiga pasangan pengantin Desa Loram Kulon sudah melaksanakan tradisi tersebut berarti keduanya sudah diterima sebagai masyarakat pengikut adat. Fungsi tradisi nganten mubeng gapura ialah sebagai sarana membentuk keterterikatan masyarakat terhadap masjid sebagai sarana beribadah, untuk mengingatkan kedua mempelai akan pentingnya masjid sebagai tempat beribadah, untuk memperkenalkan keluarga baru bahwa masjid adalah tempat ibadah, sebagai permohonan doa restu kepada masyarakat agar rumah tangga mempelai akan langgeng, dan fungsi yang terakhir untuk memperoleh berkah dan dan keselamatan melalui pelaksanaan tradisi peninggalan leluhur. (2) tradisi *nganten mubeng* gapura dilaksanakan oleh masyarakat Desa Loram Kulon yang beragama islam tanpa membedakan status sosial. Penelitian ini memiliki objek kajian yang sama, yaitu

tadisi nganten mubeng gapura. Hal yang membedakan ialah penelitian ini dikaji dari cabang ilmu sosiologi-antropologi.

Penelitian selanjutnya oleh Yustina Dian Parmadi, tahun 2013 dalam penelitiannya yang berjudul “Upacara Tradisi Nyadran di Desa Bulusan Kecamatan Kedungdowo Kabupaten Klaten (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius)”. Masalah yang melatarbelakangi penelitian tersebut adalah: (1) sejarah dan perkembangan upacara nyadran di Desa Bulusan Kecamatan Kedungdowo Kabupaten Klaten, (2) prosesi upacara nyadran di Desa Bulusan Kecamatan Kedungdowo Kabupaten Klaten, (3) makna simbolik dari upacara nyadran di Desa Bulusan Kecamatan Kedungdowo Kabupaten Klaten, (4) nilai religius yang ada dalam upacara nyadran di Desa Bulusan Kecamatan Kedungdowo Kabupaten Klaten. Hasil penelitian dari masalah-masalah tersebut yaitu, pertama upacara nyadran dilatarbelakangi oleh sejarah lisan asal mula Desa Bulusan. Kedua, acara tradisi nyadran di Desa Bulusan memiliki beberapa rangkaian prosesi acara berupa membersihkan desa dan makam, tabur bunga, malam tirakatan, kenduri rumah, kenduri bangsal makam, dan kenduri peralata rumah. Ketiga, makna simbolik dalam upacara nyadran berupa pesan-pesan bagi masyarakat di Desa Bulusan agar senantiasa rukun, ingat kepada Tuhan, dan mewariskan budaya warisan leluhur. Keempat, nilai religius yang dapat dipetik dari upacara nyadran berupa ajakan kepada masyarakat untuk selalu berdoa dan bersyukur kepada Tuhan, tidak melupakan leluhur dan mendoakan para leluhur, gemar bersedekah, toleransi, serta membina silaturahmi antar masyarakat.

Penelitian di atas sama-sama mengkaji tradisi di suatu daerah, perbedaan penelitian Upacara Tradisi Nyadran di Desa Bulusan Kecamatan Kedungdowo Kabupaten Klaten (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius) dengan penelitian yang akan diteliti ialah pada masalah yang diambil. Pada penelitian Upacara Tradisi Nyadran di Desa Bulusan Kecamatan Kedungdowo Kabupaten Klaten (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius) membahas masalah sejarah tradisi, prosesi tradisi, simbol dan makna tradisi serta makna religius tradisi, sedangkan pada penelitian ini tidak mengkaji masalah itu.

Muhlasin (2014) meneliti tentang kajian folklor dalam “Upacara *Nyadran* di Pesarean Simbah Lowo Ijo di Desa Semagung Kecamatan Bagelan Kabupaten Purworejo”. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Muhlasin yaitu untuk mengetahui kajian folklor dalam upacara *nyadran* di pesarean Simbah Lowo Ijo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan folklor. Hasil dari penelitian Muhlasin menunjukkan bahwa fungsi folklor dalam upacara *nyadran* antara lain: fungsi ritual, fungsi sosial, fungsi pranata sosial, dan fungsi pelestarian tradisi. Salah satu fungsi folklor upacara *nyadran* adalah sebagai fungsi ritual terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang melakukan sesaji berupa bunga dan kemenyan. Bunga dan kemenyan dalam upacara *nyadran* digunakan pada inti upacara. Upacara *nyadran* di Desa Semagung, Kecamatan Bagelan, Kabupaten Purworejo menunjukkan kecintaan masyarakat Desa Semagung terhadap para leluhur.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan pendekatan folklor.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Muhlasin dengan penelitian penulis ialah dalam penelitian Muhlasain lebih fokus pada fungsi folklor pada upacara nyadran, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan pada bentuk, simbol dan makna, serta norma-norma dalam tradisi *nganten mubeng gapura*.

Penelitian selanjutnya oleh Wahyu Pujiani pada tahun 2015, dalam penelitiannya berjudul “*Fungsi Tradisi Nyadran Gunung Rogo Kusumo Bagi Masyarakat Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang*”. Penelitian tersebut memiliki beberapa hasil, antara lain: (1) Tradisi *nyadran* Gunung Rogo Kusumo dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *jumadil awal* pada hari Jumat *Kliwon*. Acara tradisi *nyadran* Gunung Rogo Kusumo memiliki persiapan-persiapan yang dilakukan yaitu kambing *kendhit*, peralatan gamelan dan ronggeng, peralatan memasak daging kambing *kendhit*, memasak makanan untuk tasyakuran dan sesaji, warga masyarakat Desa Silurah membuat nasi *golong*. Rangkaian ritual-ritual yang harus dilaksanakan dalam tradisi *nyadran* Gunung Rogo Kusumo tanpa terkecuali, yaitu penyembelihan kambing *kendhit*, penyiapan sesaji, tasyakuran berdoa bersama tepat di bawah Gunung Rogo Kusumo. (2) Fungsi dari pelaksanaan tradisi *nyadran* Gunung Rogo Kusumo. *Pertama*, yaitu fungsi keagamaan. *Kedua*, yaitu fungsi kesenian. *Ketiga*, yaitu fungsi sosial. *Keempat*, yaitu fungsi ekonomi.

Dalam penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Pujiani, hanya mengkaji sampai dengan bentuk dan fungsi tradisi saja. Peneliti tidak mengkaji norma-norma yang dihormati dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti akan membahas bentuk, simbol dan makna serta norma-norma dalam tradisi *nganten mubeng gapura*.



Mahsun (2016) dalam penelitiannya “Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Gapura Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus” menjelaskan hasil dari penelitiannya yaitu 1) faktor pendorong masyarakat Loram Kulon masih melaksanakan tradisi *mubeng gapura* meliputi dua solidaritas sosial, pertama solidaritas mekanik adanya kepercayaan mitos, adanya rasa untuk melestarikan budaya lokal, adanya rasa kebanggaan dalam menjalankan tradisi lokal. Kedua adalah solidaritas organik dalam tradisi ini adalah peran pemangku adat, peran vital dari suatu lembaga pelegalan pernikahan atau KUA, dan tokoh agama yang berperan penting dalam ritual keagamaan.

Fathurrohman (2017) dalam penelitiannya “Makna dan Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)” menjelaskan hasil dari penelitiannya yaitu (1) Buka luwur dilaksanakan dalam rangka memperingati haul Sunan Kudus. Haul adalah upacara untuk memperingati wafat seorang ulama atau tokoh yang berjasa. Tradisi ini mengandung makna dan simbol-simbol luhur, serta nilai edukatif yang tinggi: nilai toleransi antar sesama, rasa saling tolong-menolong, dan menghargai, melatih dan membiasakan diri bersedekah, selalu mendekatkan diri kepada tuhan untuk bekal sesudah mati.

Penelitian selanjutnya oleh Tatik Harpawati (2017) mengemukakan bahwa ruwatan dengan lakon Sudhamala pada mulanya digunakan untuk meruwat sukerta, peristiwa bersih desa, khitanan, dan pernikahan. Namun demikian, pada era modern ruwatan dengan lakon itu juga difungsikan untuk kegiatan yang terkait dengan kehidupan masyarakat modern, misalnya ulang taun, peresmian perusahaan, dan lain-lain. Dari rumusan masalah mengenai pergeseran fungsi ritual ruwatan

Sudhamala dan faktor penyebabnya, terdapat hasil bahwa ritual ruwatan sudhamala mengalami pergeseran karena sumber cerita berasal dari teks hasil karya masyarakat “pinggiran” dan menjadi seni ritual bersifat kerakyatan sehingga mudah mencair seiring dengan dinamika masyarakat. Pergeseran fungsi ritual ini disebabkan oleh faktor internal (pendidikan, pengalaman, kepercayaan) dan eksternal (kekuasaan, teknologi, dan ekonomi).

Martyastuti (2017) memaparkan bahwa upacara Nyadran Kali di Desa Kandri memiliki beberapa bentuk yang memiliki makna di dalamnya. Penelitian ini menghasilkan bahwa bentuk tari Marito Tisto Suci Deawi Kandri dimunculkan melalui elemen dasar tari dan elemen pendulung tari. Elemen dasar tari berasal dari gerak, ruang dan waktu. Elemen pendukung terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari musik, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu dan suara, serta properti. Tari Matirto Suci Dewi Kandri memiliki keunikan dalam hal busana yang digunakan. Makna simbolik tari ini muncul melalui gerak, musik, tema, tata rias, tata busana dan properti.

Hidayati (2018) menjelaskan bahwa ada empat poin kearifan lokal di Kembar Mayang: menjaga kehormatan keluarga, disebut *keris-kerisan* dalam bentuk anyaman berbentuk belati. Kedua, saling perlindungan, disebut *payung-payungan* dalam bentuk anyaman berbentuk payung. Terakhir disebut *manuk-manukan* dalam bentuk anyaman berbentuk burung. Keuletan dan pengorbanan, disebut *walang-walangan*, dalam bentuk anyaman berbentuk belalang. Kembar Mayang sebagai warisan budaya harus dilestarikan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial.

Penelitian-penelitian di atas masih pada taraf mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna tradisi. Belum ada kajian tentang norma-norma yang ada pada setiap tradisi yang tercermin dalam simbol-simbol menjadi penting untuk diteliti. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana norma-norma itu masih ditaati di era milenial ini. Apakah norma tersebut masih relevan dengan kemajuan zaman?

## **2.2 Landasan Teoritis**

Dalam landasan teoritis ini menguraikan teori-teori yang telah diungkapkan oleh peneliti terdahulu dari berbagai sumber dan berfungsi sebagai pendukung penelitian. Landasan teoritis tersebut terdiri atas hakikat folklor, tradisi, fungsi tradisi, simbol dan makna pada tradisi serta faktor-faktor yang mendorong masyarakat masih melakukan tradisi ritual Sendang Kasihan.

### **2.2.1 Hakikat Folklor**

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja 1997:2).

Menurut Danandjaja (1997:2) menyebutkan bahwa folklor merupakan suatu kolektif kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri, tradisi *nganten mubeng* gapura di Desa Loram Kulon merupakan folklor yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan maupun gerak isyarat oleh masyarakat pendahulunya.

Endraswara (2005:11) menyebutkan bahwa *flok* berarti tradisi rakyat atau tradisi yang ada yang disampaikan secara lisan, kelisanan menjadi pijakan floklor. Floklor adalah bagian budaya yang disampaikan secara lisan. Aspek tradisi menjadi penting dalam floklor. Tradisi tersebut dilakukan dan disebarkan secara lisan. Pendapat ini mengarah pada ciri pembea floklor dengan yang lain. Aspek floklor yang penting terletak pada sifat kelisanannya dan ketradisionalannya.

#### **2.2.1.1 Ciri-ciri Folklor**

Menurut Danandjaja (1997: 3-4), menyebutkan ada beberapa ciri-ciri pengenalan floklor. Berikut adalah beberapa ciri pengenalan floklor: 1) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. 2) Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. 3) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. 4) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan. 5) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tidak diketahui lagi, sehingga anggota kolektif merasa memilikinya.

Tradisi *nganten mubeng* gapura merupakan sebagian dari folklor yang memiliki unsur ciri yang terdapat di atas. Folklor yang berkembang di sana sampai sekarang masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Folklor yang berkembang disampaikan kepada masyarakat secara tradisional dari generasi ke generasi.

#### **2.2.1.2 Bentuk Folklor**

Menurut Jan Harold Bruvand seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (dalam Danandjaja 1997: 22) menggolongkan folklor menjadi tiga, yaitu :

**1. Folklor lisan (*verbal folklor*)**

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok ini antara lain : Bahasa rakyat, seperti logat, dan titel kebangsawanan, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat, seperti legenda serta nyanyian rakyat.

**2. Folklor sebagian lisan (*partky verbal folklor*)**

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok ini meliputi: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, upacara pesta rakyat dan lain-lain.

**3. Folklor bukan lisan (*nonverbal folklor*)**

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Folklor bukan lisan dibagi menjadi dua sub kelompok yaitu: Material, seperti arsitektur rakyat dan bentuk material seperti gerak isyarat tradisional (*gestur*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, bentuk-bentuk tradisi *nganten mubeng* gapura yang dilaksanakan di Desa Loram Kulon termasuk dalam folklor sebagian lisan, hal ini dikarenakan bentuk-bentuk tradisi *nganten mubeng gapura* termasuk adat istiadat (tradisi) yang berkembang di masyarakat. Tradisi *nganten mubeng* gapura di dalamnya terdapat kepercayaan rakyat dan adat

istiadat yang merupakan bagian dari tradisi tersebut. Masyarakat pendukungnya percaya jika sudah melaksanakan tradisi tersebut dengan benar akan mendapat keberkahan, keselamatan dalam pernikahan kedua mempelai.

### **2.2.1.3 Fungsi Folklor**

Menurut Bascom (dalam Dananjaja 1997:19), folklor mempunyai empat fungsi, antara lain:

1. Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif,
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata lembaga-lembaga kebudayaan,
3. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya,
4. Sebagai alat pendidik anak.

Dundes dalam (Sudikan 2001:109) menyatakan ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu:

1. Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the edication of the young*),
2. Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*),
3. Memberikan sangsi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanclloned way is for individuals to act superior to or censure other individuals*),
4. Sebagai sarana kritik sosial (*servng as a vehicle for social protest*),
5. Memberika suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enoyable scape from reality*), dan

6. Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work in to play*).

Tradisi *nganten mubeng* gapura di Desa Loram Kulon memiliki fungsi-fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya, tradisi yang masih berkembang ini menjadi sarana pengesahan pranata, alat pendidikan, alat pengawas, maupun bentuk hiburan.

Tradisi *nganten mubeng* gapura memiliki keterkaitan dengan fungsi-fungsi folklore yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas, sehingga keberadaan tradisi tersebut merupakan bagian folklor yang terikat oleh fungsi folklor.

### **2.2.2 Tradisi**

Endraswara (2005) mengatakan bahwa tradisi merupakan warisan yang panjang. Artinya tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang. Tradisi adalah bagian dari folklor, menurut KBBI terdapat lima tradisi adalah adat (1) kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, (2) penelitian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Dalam masyarakat Jawa, tradisi sangat dikenal bahkan dihormati oleh masyarakat pendukung dimana tradisi tersebut berada. Bagi masyarakat Jawa, tradisi sudah dianggap sebagai kebiasaan bersama yang dilakukan bersama-sama dalam masyarakat yang dilaksanakan secara rutin dan diturunkan dari nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga merupakan warisan kebudayaan dari leluhur yang hampir terlupakan oleh banyak orang, tetapi keberadaannya masih tetap bertahan dan berkembang.

Tradisi menurut Bastomi (1992:12) merupakan pewarisan unsur-unsur adat istiadat, kaidah-kaidah, dan pewarisan harta kekayaan. Baik adat istiadat maupun tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat berubah. Tradisi terpadu dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhan.

Menurut Endraswara (2005:8) menyatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu tradisi lisan dan tradisi tulis. Keduanya memiliki perbedaan, pada tradisi lisan tidak diketahui pengarang dan penciptanya sehingga harus segera diwariskan secara turun-temurun agar tidak punah, sedangkan tradisi tulis pengarang dan penciptanya diketahui, serta didokumentasikan dalam beberapa perpustakaan. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada tradisi lisan, karena tradisi *nganten mubeng* gapura di Desa Loram Kullon tergolong dalam tradisi lisan yang masih berkembang sampai sekarang di tengah masyarakat pendukungnya.

Menurut Endraswara (2005: 2) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Dalam tradisi memiliki banyak unsur penting dalam tradisi yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

### **2.2.3 Norma dalam Tradisi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring lima, norma adalah (1) aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima, (*setiap warga masyarakat harus menaati yang berlaku*); (2) aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu;



Setiap kegiatan dalam bermasyarakat selalu memperhatikan batasan-batasan yang ada, atau norma-norma yang ada sebagai pacuan dalam berperilaku. Batasan-batasan yang mana harus dilakukan dan harus dihindari, agar tidak salah dalam melaksanakan suatu hal tersebut. Begitu pula pada tradisi di setiap daerah memiliki norma-norma yang menjadi pedoman masyarakat pendukungnya. Norma berperan sebagai pedoman di kehidupan masyarakat karena norma berisi tentang aturan tentang perilaku individu pada kehidupan di masyarakat. Peran norma sebagai pedoman ini juga membuat individu dapat berpikir secara positif dalam bertindak.

Tradisi yang ada dalam masyarakat akan menjadi lebih stabil, solid, dan teratur dalam proses interaksi sosialnya apabila menanamkan norma di dalamnya. Peran norma ini menjadi pendorong masyarakat untuk tetap aman dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Peran norma sebagai pendorong juga tercermin dalam motivasi yang diberikan oleh masyarakat biasanya berupa dorongan untuk menjaga bentuk kerjasama masyarakat dalam melaksanakan suatu tradisi.

#### **2.2.4 Simbol dan Makna Tradisi**

Secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani yakni *symbion* dari *syimballo* yang berarti menarik kesimpulan berarti kesan. Secara terminologi, pengertian simbol adalah sarana atau media untuk membuat dan juga menyampaikan pesan, menyusun sistem epistemologi dan menyangkut soal keyakinan yang dianut.

Menurut Herusatoto B (2001:7) kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbol* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada

seseorang. Simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata.

Berdasarkan definisi, dapat disimpulkan bahwa simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Simbol dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Tindakan simbolis dalam religi, seperti selamatan, pemberian sesaji pada tempat-tempat yang dianggap keramat,
- b. Tindakan simbolis dalam tradisi, seperti upacara pernikahan dan mitoni,
- c. Tindakan simbolis dalam kesenian, seperti pagelaran wayang.

Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, yang dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, gerakan mulut, bentuk, tulisan, warna, bendera, dan bentuk rumah. Pakian, karya seni dan lain-lain yang ada disekitar kehidupan manusia .

Simbol digunakan dalam tindakan manusia untuk menyampaikan komunikasi serta menyimpan komunikasi manusia dan waktu tertentu komunikasi ini akan diperlukan kembali. Simbol merupakan media penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa lisan dari generasi ke generasi berikutnya yang berisi pesan religi.

Menurut KBBI daring lima, makna adalah (1) arti:ia memperhatikan makna yang terdapat dalam tulisan itu, (2) maksud pembicaraan atau penulis, (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Berdasarkan definisi di atas, dimbol adalah suatu lambang dari sebuah benda atau tindakan yang dilakukan dalam upacara tradisi yang memiliki makna tertentu. Hal ini juga terdapat pada tradisi *nganten mubeng* gapura di Desa Loram Kulon.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan dari folklor. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Suatu folklor tentunya tidak lepas dari keberadaan tradisi. Tradisi merupakan kegiatan yang dilaksanakan berulang-ulang dari generasi ke generasi, untuk memahami seluk beluk suatu tradisi harus menelaah bentuk, simbol dan makna serta norma yang ada dalam suatu tradisi tersebut.

Daerah yang masih mengembangkan tradisi sampai sekarang adalah Desa Loram Kulon, di daerah tersebut masih berkembang tradisi *nganten mubeng* gapura yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang.

Desa Loram Kulon terletak di tepi pusat kota Kudus, tetapi hal ini tidak menyebabkan masyarakat acuh dalam melestarikan tradisi peninggalan leluhur. Desa Loram Kulon memiliki beberapa tradisi peninggalan leluhur yang masih dilaksanakan sampai sekarang, meskipun penduduk desa tersebut tergolong religius masyarakat tersebut bisa membedakan antara kepentingan agama dan budaya Jawa peninggalan leluhur.

Tradisi *nganten mubeng* gapura dilaksanakan setiap saat ketika ada orang keturunan desa Loram Kulon melangsungkan pernikahan. Masyarakat pendukung percaya, apabila sudah melaksanakan tradisi *nganten mubeng* gapura dengan benar maka akan menambah berkah dan menimbulkan rasa bangga sudah melaksanakan

tradisi peninggalan leluhur. Kondisi masyarakat yang seperti ini menjadikan peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang tradisi *nganten mubeng* gapura.

Penelitian ini lebih memfokuskan mengenai bentuk, simbol dan makna, serta norma yang ada di dalam tradisi *nganten mubeng* gapura. Dalam pemecahan masalahnya, penelitian ini menggunakan teori folklor dari Danandjaja dan makna simbolik menurut Herusatoto, penelitian ini juga menjelaskan norma-norma yang dihormati dalam pelaksanaan tradisi *nganten mubeng* gapura.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk tradisi *nganten mubeng* gapura atau kirab *nganten* berupa kirab pengantin yang mengitari gapura Masjid Wali Desa Loram Kulon. Kereta kuda merupakan alat transportasi yang digunakan untuk perjalanan menuju Masjid Wali Desa Loram Kulon. Pakaian yang dikenakan pengantin tidak ada ketentuannya, pengantin bisa memakai pakaian adat setempat atau pakaian pengantin modern, mengingat perkembangan *fashion* yang semakin modern.
2. Norma yang masih dipatuhi dalam tradisi *nganten mubeng* gapura atau kirab *nganten* ialah masyarakat harus menjaga akhlak dan nilai-nilai agama. Masyarakat juga harus menjaga perkataan untuk tidak berkata kotor dan selalu menutup aurat karena tradisi ini dilaksanakan di lingkungan masjid yang merupakan tempat ibadah umat Islam. Tradisi yang dilaksanakan di lingkungan masjid mengharuskan masyarakat menjaga nilai-nilai agama Islam.
3. Simbol dan makna yang terdapat dalam tradisi kirab *nganten* berupa aktivitas yang dilaksanakan selama prosesi tradisi berlangsung. Setiap prosesi memiliki makna tersendiri, prosesi-prosesinya antara lain mengisi kas, mengisi buku tamu, berdoa dan berfoto.

## 5.2 Saran

1. Pentingnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan area Masjid Wali Loram Kulon, karena tempat tersebut merupakan tempat bersejarah peninggalan leluhur yang harus di jaga.
2. Pada ranah pendidikan, tradisi *nganten mubeng* gapura dapat menjadi materi ajar untuk mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah.
3. Tradisi kirab nganten ini harus selalu dilestarika agar tidak ditelan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharningsih. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta. Narasi.
- Fathurohman, Irfai dkk. 2017. Makna dan Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol 01, No 01 2017.
- Handoko, Tri Ade. 2011. Tradisi Nganten Mubeng di Masjid At Taqwa Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol 1. No, 02 2011.
- Harpawati, Tatik. 2017. Pergeseran Fungsi Ritual Ruwatan lakon Sudhamala dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Patrawidya*. Vol 10, No 02, Agustus 2017.
- Hidayati. 2018. Kearifan Lokal Kembar Mayang dalam Tradisi Pernikahan Etnik Jawa. *Jurnal Literasi Bahasa*. Vol 02, Nomor 1, Juni 2018.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta. Hanindita.

- Mahsun, Mohammad. 2016. Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Perikahan Mubeng Gapura Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus. Digilib UIN Suka. Diakses pada Senin, 12 Agustus 2019.
- Matyastutu, Wahidah Wahyu. 2017. Makna Simbolik Tari Matirto Putri Dewi Kandri dalam Upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri. *Jurnal Seni Tari*. Vol,06 No 02, 2017.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhlasain, Ahmad. 2014. Upacara *Nyadran* di Pesarean Simbah Lowo Ijo di Desa Semagung Kecamatan Bagelan Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol 15, 2014.
- Parmadi, Yustina Dian. 2013. Upacara Tradisi *Nyadran* di Desa Bulusan Kecamatan Kedungdowo Kabupaten Klaten (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius). Semarang. *Jurnal Literasi Bahasa*. Vol 2, 2013.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya. Citra Wacana
- Triwahyuni, Diyah. 2009. Tradisi Ritual Sendang Kasihan di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Semarang. *Jurnal Patrawidya*. Vol 5, 2009.
- Zulaekhah, Siti. 2009. Tradisi Khaul KH.Hasan Kafrawi di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Semarang. *Jurnal*